

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka Persediaan Barang

2.1.1 Pengertian Persediaan Barang

Persediaan adalah hal yang sangat vital bagi setiap perusahaan, baik itu perusahaan besar, menengah, maupun kecil. Hal ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus mampu mengestimasi jumlah barang yang mereka miliki. Persediaan sangatlah penting karena persediaan memiliki dampak yang signifikan terhadap operasional produksi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengawasi dan menjaga persediaan yang dimilikinya dengan baik.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018) mendefinisikan persediaan sebagai “Aset yang dimiliki untuk tujuan dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.” Mulyadi (2016) juga berpendapat serupa bahwa “Persediaan merujuk pada barang-barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali (sebagai barang dagangan) atau masih dalam tahap produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi sebelum dijual (sebagai barang. dalam proses), atau akan digunakan dalam proses produksi barang jadi sebelum dijual.”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dkk, (2016), mendefinisikan bahwa “Persediaan adalah barang-barang yang tersedia

untuk dijual dalam kegiatan bisnis rutin, baik dalam bentuk bahan baku untuk proses produksi maupun barang yang siap dijual. Hermawan (2016) juga mengemukakan bahwa “Persediaan adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan serta bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan tertentu.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang disiapkan untuk dijual atau diproses lebih lanjut menjadi barang jadi, yang kemudian akan dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan. Persediaan barang dagang merupakan bagian dari aset perusahaan yang dapat dijual kepada pelanggan untuk mendukung operasional perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Dalam bisnis, persediaan barang dagang digunakan untuk menghasilkan laba dan menunjang kegiatan operasional perusahaan sebelum dijual kepada pelanggan.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Persediaan Barang

Menurut Heizer dan Render (2016), tujuan dari adanya persediaan barang adalah untuk menemukan keseimbangan antara investasi persediaan dan kepuasan pelanggan. Menurut Suharti (2018), tujuan persediaan secara rinci adalah untuk “1) Mengurangi risiko keterlambatan kedatangan barang atau bahan yang diperlukan oleh perusahaan, 2) Memastikan kelancaran proses produksi perusahaan, 3) Memungkinkan produksi sesuai kebutuhan tanpa menunggu penjualan.” Dengan demikian,

tujuan persediaan adalah untuk mendapatkan kualitas dan jumlah bahan yang tepat pada waktu yang diperlukan. Tujuan dari manajemen persediaan adalah untuk merencanakan investasi persediaan yang optimal dan juga untuk menjaga tingkat persediaan optimal tersebut melalui kebijakan persediaan. Persediaan sangat penting untuk memastikan bahwa konsumen dapat memperoleh barang yang mereka inginkan dan agar produksi perusahaan berjalan dengan lancar dan hemat biaya.

Sedangkan menurut Heizer dan Render (2016), menjelaskan bahwa “Dalam hal fungsionalitas persediaan, dapat dibuktikan bahwa persediaan dapat memberikan berbagai manfaat yang meningkatkan kemampuan fleksibilitas dalam operasi perusahaan. Adapun fungsi persediaan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Untuk menawarkan berbagai pilihan produk sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diantisipasi oleh pelanggan dan menjaga perusahaan tetap stabil meski terjadi fluktuasi permintaan. Stok seperti ini umumnya digunakan di perusahaan ritel.
- b. Untuk mengelompokkan beberapa fase dalam rangkaian produksi. Sebagai contoh, apabila stok sebuah perusahaan naik turun, maka stok tambahan diperlukan untuk dapat memisahkan tahap produksi dari pemasok.
- c. Untuk memperoleh laba dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang
- d. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan berfungsi untuk menjaga kelancaran proses produksi sebuah perusahaan sehingga permintaan pelanggan dapat dipenuhi.

2.1.3 Jenis-jenis Persediaan Barang

Terdapat bermacam-macam ragam persediaan, dengan masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri dan metode pengelolaan yang berbeda-beda. Menurut Assauri (2018), terdapat beberapa jenis persediaan yang dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Persediaan Barang Mentah

Persediaan bahan mentah merujuk pada stok bahan baku yang akan diolah dan kemudian dijadikan produk jadi setelah melalui proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari alam atau dibeli dari pemasok atau produsen bahan mentah bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

b. Persediaan Komponen

Komponen Rakitan Stok barang yang terdiri dari bagian-bagian yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat langsung dirakit dengan bagian lainnya tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

c. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (*Supplies*)

Persediaan bahan bantu adalah stok barang yang dibutuhkan selama proses produksi, namun tidak termasuk dalam bagian atau komponen barang jadi.

d. Persediaan dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan dalam proses merujuk pada persediaan yang sedang dalam tahap pengolahan dan masih perlu melewati tahap selanjutnya agar dapat menjadi barang jadi.

e. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*)

Persediaan barang jadi merujuk kepada persediaan produk yang telah selesai diproduksi atau di proses di pabrik dan sudah siap untuk dijual kepada konsumen atau perusahaan lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan terdiri dari berbagai jenis yang diperlukan oleh perusahaan atau industri untuk operasionalnya. Persediaan yang telah diproduksi menjadi barang jadi maupun persediaan yang disimpan untuk dijual ulang.

2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan Barang

Sistem Pencatatan adalah usaha untuk mencatat semua persediaan barang untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem pencatatan akuntansi yang terkini dan tepat guna. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara rutin memantau tingkat persediaan dengan teliti dan mengurangi biaya pembiayaan yang disebabkan oleh penumpukan persediaan. Perusahaan memiliki opsi untuk menggunakan salah satu dari dua sistem pencatatan persediaan seperti yang disebutkan oleh Martani dkk (2017) bahwa terdapat 2 tipe sistem pencatatan persediaan, yakni:

- a. Sistem Periodik, merupakan metode pencatatan persediaan di mana jumlah persediaan ditentukan secara rutin, hanya pada saat dilakukan penghitungan fisik dalam stock opname.
- b. Sistem Perpetual, ialah metode pencatatan persediaan di mana nilai persediaan senantiasa dikemas kini setiap kali terdapat perubahan dalam jumlahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode periodik digunakan untuk mencatat nilai persediaan akhir, beban pokok penjualan, dan melakukan perhitungan fisik Perpetual pada akhir periode akuntansi yang spesifik. Dalam sistem pencatatan perpetual, informasi tentang nilai persediaan dan beban pokok penjualan dapat diperoleh kapan pun diperlukan, karena setiap perubahan dalam persediaan dicatat secara rinci dalam kartu persediaan.

2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian paling penting untuk setiap perusahaan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai. Semakin besar perusahaan semakin penting pengendalian internal bagi perusahaan. Pengendalian internal atau control intern didefinisikan sebagai proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi. Menurut *Committee Of Sponsoring Organizations (COSO)* (2013) mengemukakan bahwa *“internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to*

provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance". Memperhatikan pengertian pengendalian internal menurut COSO tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Menurut Hery (2015) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/ undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Menurut Krismiaji (2015) pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga dan melindungi aktiva, menghasilkan penghasilan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Menurut Romney dan Steinbart (2015) pengendalian internal menjalankan tiga fungsi penting sebagai berikut:

1. Pengendalian preventif

Pengendalian preventif yaitu pengendalian yang mencegah masalah sebelum timbul. Contoh: merekrut personil berkualifikasi, memisahkan tugas pegawai dan mengendalikan akses fisik atas aset dan informasi.

2. Pengendalian detektif

Pengendalian detektif adalah pengendalian yang menemukan masalah yang tidak terelakan. Contoh: menduplikasi pengecekan kalkulasi dan menyiapkan rekonsiliasi bank serta neraca saldo bulanan.

3. Pengendalian korektif

Pengendalian korektif adalah pengendalian yang mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memperbaiki dan memulihkannya dari kesalahan yang dihasilkan. Contoh: pengumpulan ulang transaksi-transaksi untuk pemrosesan selanjutnya.

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian internal adalah prosedur, metode, dan kebijakan yang dirancang oleh manajemen untuk menjaga dan melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan. Semakin besar perusahaan semakin penting pengendalian internal yang digunakan oleh setiap perusahaan untuk menjaga dan melindungi kekayaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.2.2 Komponen Pengendalian Internal *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO)

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam situs webnya www.aicpa.org, *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO) merupakan pengendalian internal yang memiliki lima komponen. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan

bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Lima komponen ini adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi keempat komponen pengendalian internal lainnya. Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor perlu mempertimbangkan subkomponen dari lingkungan pengendalian itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran dan Moral

Sub komponen ini meliputi tindakan manajemen untuk mencegah karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal, atau tidak etis. Melalui sosialisasi kepada karyawan perihal nilai-nilai entitas yang harus dijunjung tinggi serta standar perilaku yang harus dipegang teguh dan dijalankan oleh seluruh karyawan. Integritas dan nilai-nilai etis ini dituangkan dalam sebuah standar etika atau kode perilaku.

2. Komitmen dan Kompetensi

Meliputi pertimbangan manajemen tentang persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi bagi pekerjaan tertentu. Setiap karyawan diharapkan dapat menjalankan tugas dan pekerjaannya

sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

3. Peran Direksi, Dewan Komisaris/ Komite Audit

Dewan komisaris mewakili pemegang saham dalam mengawasi jalannya kegiatan entitas yang dilakukan atau dikelola manajemen.

Dewan komisaris berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen (selaku pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik modal untuk mengelola dana perusahaan) telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan secara layak. Untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen, dewan membentuk komite audit yang diberikan tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit juga bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi secara berkelanjutan dengan auditor internal maupun auditor eksternal, termasuk menyetujui jasa audit dan non audit yang dilakukan oleh para *auditor* eksternal.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan tingkatan tanggung jawab dan kewenangan yang ada dalam setiap divisi atau bagian. Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat mempelajari perihal pengelolaan entitas dan unsur-unsur fungsional bisnis serta melihat bagaimana pengendalian atas pengelolaan tersebut diterapkan.

5. Pelaksanaan Wewenang dan Tanggung Jawab

Manajemen, melalui prinsip dan sikapnya, memberikan isyarat tertentu bagi para karyawannya mengenai arti penting pengendalian internal. Sebagai contoh, apakah manajemen sering melakukan tindakan yang mengandung risiko cukup besar bagi entitas. Dengan memahami gaya pengelolaan manajemen, auditor dapat merasakan sikap manajemen tentang pengendalian internal.

b. Penilaian Risiko

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Penilaian risiko manajemen berbeda dengan penilaian risiko oleh auditor, walaupun ada keterkaitannya. Apabila manajemen menilai risiko sebagai dari perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk memperkecil kekeliruan serta kecurangan, sedangkan auditor menilai risiko untuk memutuskan jenis dan cakupan bukti yang dibutuhkan oleh perusahaan.

c. Aktivitas Pengendalian

Merupakan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko telah diambil guna mencapai tujuan entitas. Kebijakan entitas tersebut terdiri dari:

1. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas disini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Ada 2 (dua) bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip pemisahan tugas ini, yaitu: (1) pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda; (2) harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (operasional).

2. Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas

Agar pengendalian berjalan dengan baik, setiap transaksi harus diotorisasi dengan tepat. Karakteristik yang paling utama (paling penting) dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab ke masing-masing karyawan secara spesifik. Penetapan tanggung jawab disini agar masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu (secara spesifik) yang telah dipercayakan kepadanya.

3. Dokumen dan pencatatan yang tepat

Dokumen dan catatan merupakan objek fisik dimana transaksi akan dikumpulkan serta diikhtisarkan. Seperti faktur penjualan, surat pesanan pembelian, jurnal penjualan dan pembelian, kartu hadir karyawan, kartu persediaan, kartu persediaan barang. Dokumen yang memadai sangat penting untuk mencatat transaksi

dan mengendalikan aset. Dokumen memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi.

4. Pengendalian fisik

Untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, aset dan catatan harus dilindungi. Jika tidak diamankan sebagaimana mestinya, aset dapat dicuri, diselewengkan, atau disalahgunakan. Demikian juga dengan catatan, jika tidak dilindungi secara memadai, catatan bias dicuri, rusak, atau hilang, yang dapat mengganggu proses pencatatan akuntans dan operasi normal bisnis perusahaan.

d. Informasi dan Komunikasi Akuntansi

Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi tujuan audit umum atas transaksi, yaitu: (1) transaksi yang dicatat memang ada, (2) transaksi yang ada sudah dicatat, (3) transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar, (4) transaksi yang dicatat diposting dan diikhtisarkan dengan benar, (5) transaksi diklasifikasikan dengan benar, dan (6) transaksi dicatat pada tanggal yang benar. Dengan kata lain, sistem akuntansi harus dirancang untuk memastikan perihal keterjadian, kelengkapan, keakuratan, posting dan pengikhtisaran, klasifikasi dan penetapan waktu transaksi dicatat.

e. Pemantauan

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan. Informasi yang dinilai berasal dari berbagai sumber, termasuk studi atas pengendalian internal yang ada, laporan audit internal, umpan balik dari personil operasional dan lainnya.

2.2.3 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan dibangunnya sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2016) adalah:

- a. Menjaga keamanan harta perusahaan / menjaga kekayaan organisasi
Perusahaan mengembangkan sistem pengendalian internal yang efektif, dengan tujuan utama untuk mencegah penyalahgunaan harta/kekayaan perusahaan, baik yang disengaja maupun tidak. Perlindungan keamanan juga dapat menjamin kekayaan yang diinvestasikan oleh para investor dan kreditur dalam perusahaan.
- b. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi
Diciptakannya sistem pengendalian internal di perusahaan diharapkan dapat menjamin keandalan dan kepercayaan data akuntansi, termasuk laporan keuangan perusahaan. Ketepatan data akuntansi akan berdampak signifikan pada informasi yang diperlukan oleh pihak

internal dan eksternal perusahaan, yang akan sangat mendukung dalam pengambilan keputusan yang akurat.

c. Memajukan / mendorong efisiensi dalam operasi

Setiap organisasi selalu berupaya mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Dengan melibatkan prestasi kerja organisasi, sistem pengendalian internal yang efisien bertujuan untuk mendorong efisiensi dalam operasi perusahaan.

d. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Semua anggota organisasi wajib patuh dan melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Tidak ada pengecualian dalam hal ini. Agar dapat memastikan bahwa tidak ada anggota organisasi yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, maka diperlukan adanya suatu sistem pengendalian internal.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pengendalian internal, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian internal tidak hanya untuk melindungi aset perusahaan, tetapi juga untuk mencegah potensi kerugian dan pelanggaran terhadap prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan, serta meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan teliti dan akurat dalam pengumpulan data, serta kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan secara menyeluruh, akan membantu mencapai tujuan pengendalian internal.

2.2.4 Fungsi dan Unsur-unsur Sistem Pengendalian Internal

Romney and Steinbart (2018) memberikan penekanan pada tiga peran utama dari pengendalian internal, yaitu:

- a. Pengendalian preventif (*preventive control*) adalah upaya untuk menghindari terjadinya masalah sebelum masalah tersebut muncul. Sebagai contoh, perekrutan staf yang berkualitas, alokasi tugas pegawai, dan pengawasan terhadap akses fisik serta asset dan informasi.
- b. Pengendalian detektif, (*detective control*), merupakan pengawasan yang dilakukan untuk menemukan masalah yang tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, melakukan ulang pemeriksaan perhitungan dan menyiapkan penyelarasan antara catatan bank dan neraca saldo setiap bulan.
- c. Pengendalian korektif (*corrective control*) adalah proses untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta memperbaiki dan mengembalikan keadaan normal setelah terjadi kesalahan. Sebagai contoh, melakukan penyimpanan cadangan dan file, memperbaiki kesalahan entri data, serta mengumpulkan ulang transaksi-transaksi untuk diproses lebih lanjut.

Dengan menerapkan unsur-unsur pengendalian internal, perusahaan dapat mencapai tujuan pengendalian internal dan menjalankan fungsi-fungsi pengendalian dengan efektif. Menurut Mulyadi (2016), elemen-elemen pengendalian internal meliputi:

- a. Struktur organisasi yang kuat menetapkan batas-batas tanggung jawab antara fungsi-fungsi yang berbeda.
- b. Sistem peraturan dan metode pencatatan yang memberikan perlindungan yang memadai terhadap aset, liabilitas, pendapatan, dan biaya.
- c. Melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit dengan cara yang sehat merupakan praktik yang penting.
- d. Karyawan yang memiliki standar kinerja yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

2.2.5 Jenis- jenis Pengendalian Internal

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa sistem pengendalian internal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

a. Pengendalian Internal Akuntansi

Pengendalian internal akuntansi mencakup susunan organisasi, teknik, dan standar yang disinkronkan terutama untuk melindungi aset perusahaan, memverifikasi keakuratan dan keandalan informasi keuangan. Penerapan sistem pengendalian internal akuntansi yang efektif akan memberikan jaminan atas keamanan investasi dari para pemegang saham dan pemberi pinjaman kepada perusahaan. Hal ini akan membantu memastikan terciptanya laporan keuangan yang dapat dipercaya.

b. Pengendalian Internal Administratif

Pengawasan administratif internal mencakup susunan kelembagaan, cara-cara, dan standar-standar yang disinkronkan khususnya untuk mendorong produktivitas dan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.

Sedangkan menurut cakupannya, tipe-tipe pengendalian internal diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

a. Pengendalian Umum

Pengendalian umum sering digunakan untuk mengatur semua kegiatan yang terkait dengan informasi dalam komputer. Pengolahan melibatkan pemisahan tanggung jawab dan pengelolaan data.

b. Pengendalian Aplikasi

Sistem kontrol aplikasi digunakan untuk memantau proses transaksi dan penggunaan software di berbagai aplikasi komputer. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk memastikan bahwa setiap transaksi didokumentasikan, disetujui, diproses, dan dilaporkan dengan tepat.

Sedangkan berdasarkan manfaatnya, jenis pengendalian internal juga dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pengendalian Preventif

Pengendalian Preventif digunakan untuk mencegah terjadinya kesalahan. Secara otomatis akan dilakukan pemeriksaan yang telah dirancang untuk mencegah adanya penyalahgunaan dalam hal pengendalian.

2. Pengendalian Detektif

Pengendalian Detektif bertujuan untuk menemukan adanya potensi kesalahan-kesalahan dalam mengimput data.

3. Pengendalian Korektif

Pengendalian korektif memiliki tujuan untuk memberikan data kepada manajemen agar bisa memperbaiki kesalahan yang terjadi. Sistem ini diformulasikan untuk memperbaiki kesalahan yang terdeteksi.

2.2.6 Sistem Pengendalian Internal Persediaan

Menurut Harjanto (2018), “Sistem pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan pengaturan yang digunakan untuk menentukan jumlah persediaan yang harus dipertahankan, kapan pemesanan tambahan harus dilakukan, dan berapa banyak pesanan yang harus dilakukan.” Sementara itu, pendapat Rista (2017) menyatakan bahwa “Pengendalian persediaan adalah sistem yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan laporan kepada manajemen puncak dan manajer persediaan sebagai alat untuk mengukur kinerja persediaan, serta dapat digunakan untuk membantu dalam menetapkan kebijakan persediaan.”

Menurut Reeve et al, (2015) “Terdapat dua tujuan utama dari pengendalian atas persediaan yaitu melindungi persediaan dan melaporkannya dengan benar dalam laporan keuangan. Pengendalian untuk melindungi persediaan meliputi mengembangkan dan menggunakan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan. Melaporkannya dengan benar dalam

laporan keuangan seperti laporan penerimaan harus sesuai dengan pesanan pembelian barang, harga persediaan yang dipesan harus di cocokkan dengan faktur pemasok. Setelah laporan penerimaan, pesanan pembelian, dan faktur pemasok dicocokkan, perusahaan harus melaporkan persediaan dan utang usaha terkait di catatan akuntansi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal sangat diperlukan untuk mengelola persediaan barang dagangan dengan baik dan efektif guna mencapai tujuan perusahaan serta mencegah kerugian akibat kerusakan, penyimpangan, dan faktor lainnya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Khofidoh, Anisahtul	2024	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada PT. Leea Footwear Indonesia	Penelitian Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal pada PT. Leea Footwear Indonesia sudah sesuai dengan COSO (Committee Of Sponsoring Organization Of Treadway Commision) namun kurangnya pemantauan terhadap persediaan barang dagang yang dilakukan oleh bagian gudang

					melalui stock opname.
2	V Tarigan, M Saragih, DA Saragih	2023	Audit Operasional Terhadap Pengendalian Persediaan Barang Dagang Pada Indomaret Ahmad Yani Pematang Siantar	Penelitian Deskriptif.	Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Audit Operasional Terhadap Pengendalian Barang Dagang Pada Indomaret Ahmad Yani Pematang Siantar belum cukup baik karena masih belum ada fungsi gudang sehingga terjadinya perangkapan tugas antara fungsi kepala toko dan fungsi gudang maupun fungsi pramuniaga.
3	G Pranata Keliat	2024	Analisis sistem pengendalian internal persediaan barang dagangan dan penerapan akuntansi pada toko ritel Indomaret cabang Medan tuntungan	Penelitian Deskriptif	Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indomaret Cabang Medan Tuntungan telah berhasil menerapkan Pengendalian Internal Persediaan dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sesuai standar, dibuktikan dengan terpenuhinya seluruh unsur yang disyaratkan untuk kedua sistem tersebut.
4	WS Sari	2020	Analisis Sistem Pengendalian Manajemen	Penelitian Deskriptif	Hasil penelitian ini yaitu bahwa sistem pengendalian

			Dalam Meminimalisir Tingkat Kehilangan Barang Pada Indomaret Diponegoro		internal persediaan barang dagang pada Minimarket Indomaret Diponegoro Palembang belum terlaksana dengan baik karena masih belum ada fungsi gudang, sistem otorisasi yang belum independen. Praktik yang sehat belum dilaksanakan dengan baik. Langkah-langkah yang efektif dalam meminimalisir kehilangan barang dagangan dan menjaga tingkat persediaan belum diterapkan dengan baik.
5	E Ardiansyah	2020	Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus pada Indomaret Lumbu Tengah di Bekasi)	Penelitian Deskriptif	Hasil Analisis Pengendalian Internal Indomaret Lumbu Tengah menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal untuk persediaan barang dagangan di Indomaret Lumbu Tengah masih belum optimal. Hal ini terutama disebabkan oleh tidak adanya fungsi gudang yang terpisah.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2025.